

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Self Efficacy*

1. Pengertian *Self Efficacy*

Istilah *self efficacy* (efikasi diri) diperkenalkan oleh seorang tokoh bernama Bandura. Bandura mendefinisikan bahwa *self efficacy* (efikasi diri) adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.²⁴ *Self efficacy* mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi.²⁵ *Self efficacy* berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.

Meskipun Bandura menganggap bahwa *self efficacy* (efikasi diri) terjadi pada suatu fenomena situasi khusus, namun para peneliti yang lain telah membedakan efikasi diri khusus dari efikasi diri secara umum. Efikasi diri secara umum menggambarkan suatu penilaian dari seberapa baik seseorang dapat melakukan suatu perbuatan pada situasi yang beraneka ragam.²⁶ Efikasi diri secara umum berhubungan dengan harga diri atau *self esteem* karena keduanya merupakan aspek dari penilaian diri

²⁴ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi...*, hal. 73.

²⁵ *Ibid.*, hal. 74.

²⁶ *Ibid.*, hal. 74.

yang berkaitan dengan kesuksesan atau kegagalan seseorang sebagai seorang manusia.

Ghufron mendefinisikan *self efficacy* sebagai salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan *self efficacy* yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan termasuk di dalamnya perkiraan kejadian yang akan dihadapi. Sedangkan beberapa ahli lain mengatakan bahwa *self efficacy* dapat membawa pada perilaku yang berbeda di antara individu dengan kemampuan yang sama karena *self efficacy* memengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha.²⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkannya. Efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Efikasi ini berbeda dengan cita-cita, karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya dapat dicapai, sedangkan efikasi menggambarkan penilaian kemampuan diri.²⁸

²⁷ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati, *Teori- Teori Psikologi...*, hal. 75.

²⁸ Alwisol, *Psikologi Kepribadian: edisi revisi*, (Malang: UMM Press, 2007), hal. 344.

Dalam konteks pendidikan, *self efficacy* juga diperlukan dalam kegiatan belajar, antara lain keyakinan dalam diri seseorang mengenai kemampuannya untuk mengorganisir dan melakukan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, dan juga dapat menampilkan perilaku yang dibutuhkan dalam mencapai tampilan atau hasil yang diinginkan dari tuntutan tugas akademik yang diberikan. *Self efficacy* tersebut mempengaruhi persepsi, motivasi dan tindakannya dalam berbagai cara, termasuk dalam kemampuan akademiknya.²⁹

Seseorang dengan *self efficacy* tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan *self efficacy* rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan *self efficacy* yang rendah cenderung akan mudah menyerah. Sementara orang dengan *self efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada.³⁰

2. Sumber *Self Efficacy*

Self efficacy dapat ditumbuhkan, ditingkatkan, dan dipelajari melalui empat sumber. Berikut ini adalah empat sumber tersebut.³¹

²⁹ Sugiyana, "Pengaruh *Self Regulated, Self Efficacy*, dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa", dalam *Psikopedagogia*, Volume 4, Nomor 1, 2015, hal. 65.

³⁰ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati, *Teori- Teori Psikologi...*, hal. 75-76.

³¹ *Ibid.*, hal. 78-79.

a. Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experience*)

Pengalaman keberhasilan dapat memberikan pengaruh yang besar pada *self efficacy* individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata baik berupa keberhasilan maupun kegagalan. Keberhasilan akan menaikkan *self efficacy* individu, sedangkan kegagalan akan menurunkannya. Setelah *self efficacy* berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan akan berkurang, sehingga dapat memperkuat motivasi diri bahwa sebesar dan sesulit apapun hambatan yang dihadapi pasti dapat diatasi melalui usaha yang terus-menerus.

b. Pengalaman Orang Lain (*Vicarious Experience*)

Ketika individu mengamati keberhasilan orang lain maka akan meningkatkan *self efficacy* individu. Begitu pula sebaliknya, ketika individu mengamati seseorang dengan kemampuan yang sama dengan dirinya mengalami kegagalan, maka hal tersebut dapat menurunkan *self efficacy* individu dan individu akan mengurangi usaha yang akan dilakukan.

c. Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)

Pada sumber ini, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan yang dimiliki untuk membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Pengaruh persuasi verbal tidak terlalu besar karena tidak

memberikan suatu pengalaman yang langsung dialami atau diamati oleh individu. Dalam kondisi yang tertekan dan mengalami kegagalan yang terus menerus, pengaruh sugesti akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.

d. Kondisi Fisiologis (*Physiological State*)

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan, karena hal itu dapat melemahkan performansi kerja individu.

3. Aspek-Aspek *Self Efficacy*

Self efficacy pada setiap individu akan berbeda antara satu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut ini adalah tiga dimensi tersebut.³²

a. Dimensi Tingkat (*Level*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Misalnya, jika individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitan tertentu, maka *self efficacy* individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan sulit sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini

³² M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi...*, hal. 80-81.

mengacu pada tingkat kesulitan tugas yang diyakini individu akan mampu mengatasinya.

b. Dimensi Kekuatan (*Strenght*)

Dimensi ini mengacu pada derajat kemantapan individu terhadap keyakinan yang dibuatnya. Kemantapan ini yang menentukan ketahanan dan keuletan individu dalam usaha.³³

Dimensi ini merupakan keyakinan individu dalam mempertahankan perilaku tertentu. Keyakinan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, keyakinan yang kuat mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya walaupun mengalami kesulitan. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi *level*, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, maka makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

c. Dimensi Generalisasi (*Generality*)

Dimensi ini mengacu pada variasi situasi di mana penilaian tentang *self efficacy* dapat diterapkan.³⁴ Pada dimensi ini dapat dikaitkan dengan keyakinan individu akan kemampuannya melaksanakan tugas di berbagai aktivitas. Seseorang yang memiliki *self efficacy* dapat dilihat pada aktivitas yang luas, atau terbatas pada aktivitas tertentu saja. Seseorang dengan *self efficacy* yang tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang sekaligus untuk

³³ Febrinan Handayani dan Desi Nurwidawati, "Hubungan *Self Efficacy* dengan Prestasi Belajar Siswa Akselerasi", dalam *Character*, Volume 01, Nomor 02, 2013.

³⁴ *Ibid.*

menyelesaikan suatu tugas. Sedangkan seseorang dengan *self efficacy* yang rendah hanya mampu menguasai sedikit bidang yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu tugas.³⁵

4. Proses *Self Efficacy*

Terdapat empat proses psikologis dalam *self efficacy* yang berperan dalam diri manusia. Berikut ini penjelasan proses psikologis dalam *self efficacy* tersebut.³⁶

a. Proses Kognitif

Proses kognitif merupakan proses berfikir, di dalamnya termasuk pemerolehan, pengorganisasian, dan penggunaan informasi. Sebagian besar, tindakan seseorang dilakukan berdasarkan pemikiran. Keyakinan orang sebagai bentuk dari antisipasi mereka untuk membangun dan berlatih. Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan membuat rencana yang didalamnya terdapat panduan positif untuk menunjang kinerja mereka sehingga dapat tercapai kesuksesan. Sebaliknya, individu yang memiliki *self efficacy* rendah lebih banyak memikirkan kegagalan dan hal-hal yang dapat mengambat tercapainya keberhasilan. Bentuk tujuan personal juga dipengaruhi oleh penilaian akan kemampuan diri. Semakin individu mempersepsikan dirinya mampu maka individu tersebut akan

³⁵ Suprat D. Cahyono, "Pengaruh *Self Efficacy* dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 22 Surabaya Pada Materi Lingkaran", dalam *MATHEdunesa*, Volume 3, Nomor 5, 2016, hal. 560.

³⁶ Albert Bandura, "*Self Efficacy*" dalam <http://www.uky.edu/~eushe2/Bandura/BanEncy.html>, diakses tanggal 5 November 2018.

semakin membentuk usaha-usaha dalam mencapai tujuannya dan semakin kuat komitmen individu terhadap tujuannya.

b. Proses Motivasi

Self efficacy memainkan peranan dalam pengaturan motivasi. Sebagian besar motivasi seseorang dibangkitkan melalui kognitif. Orang memotivasi diri dan membimbing tindakan mereka untuk mengantisipasi tugas melalui latihan. Mereka membentuk keyakinan tentang apa yang bisa mereka lakukan, mengantisipasi kemungkinan yang dapat terjadi melalui tindakan dan menetapkan tujuan mereka serta merencanakan program untuk masa depan.

c. Proses Afektif

Proses afektif merupakan proses pengaturan kondisi emosi dan reaksi emosional. Keyakinan seseorang akan kemampuan mereka turut mempengaruhi level stres dan depresi seseorang saat mereka menghadapi situasi yang sulit. Keyakinan diri akan kemampuannya mengontrol sumber stres memiliki peranan yang penting dalam timbulnya kecemasan. Individu yang percaya akan kemampuannya untuk mengontrol situasi cenderung tidak memikirkan hal-hal yang negatif. Individu yang merasa tidak mampu mengontrol situasi cenderung mengalami kecemasan, selalu memikirkan kekurangan mereka, melihat lingkungan sekitar penuh dengan ancaman, membesar-besarkan masalah kecil, dan terlalu cemas pada hal-hal kecil yang sebenarnya jarang terjadi.

d. Proses Seleksi

Individu adalah bagian dari produk lingkungan, oleh karena itu *self efficacy* membentuk arah kehidupan dan mempengaruhi jenis kegiatan individu dalam lingkungan. Individu cenderung menghindari aktivitas dan situasi yang diluar batas kemampuan mereka. Bila individu merasa yakin bahwa mereka mampu menangani suatu situasi, maka mereka cenderung tidak menghindari situasi tersebut. Dengan adanya pilihan yang dibuat, individu kemudian dapat meningkatkan kemampuan, minat, dan hubungan sosial mereka.

B. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif. Motif dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, yang berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.³⁷

Sebelum mengacu pada pengertian motivasi, terlebih dahulu kita menelaah pengidentifikasian kata motif dan kata motivasi. Motif menunjukkan suatu dorongan/ daya penggerak yang timbul dari dalam

³⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: BumiAksara, 2012), hal. 3.

diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi menunjukkan suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.³⁸

Ada beberapa pengertian yang dipergunakan untuk menjabarkan istilah motivasi. Berdasarkan asal katanya, motivasi berasal dari bahasa Latin yang berarti bergerak. Makna harfiah dari kata bergerak dapat kita simpulkan sebagai sesuatu yang terus mengalami perubahan, sesuai dengan situasi dan kondisi individu yang menjalaninya serta perkembangan zaman yang mengikutinya.³⁹ Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Mc. Donald, yang mendefinisikan motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap tujuan.⁴⁰

Motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha-usaha yang dilakukan untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan ketika seseorang tidak suka, maka ia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu.⁴¹ Motivasi mengacu kepada suatu proses yang mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. Selain itu motivasi mencakup di

³⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 71.

³⁹ Syukrul Hamdi dan Agus Maman Abadi, “Pengaruh Motivasi, *Self Efficacy*...”, hal. 80.

⁴⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 73.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 75.

dalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respons, dan kegigihan tingkah laku.⁴²

Dari beberapa pendapat tentang motivasi di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu usaha yang menggerakkan dan mengarahkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang diinginkan atau untuk mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Yang dimaksud tujuan tersebut adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan berusaha lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu.⁴³ Motivasi mempunyai tiga fungsi, yakni:⁴⁴

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, baik sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.

2. Motivasi Belajar

Motivasi yang dibahas dalam penelitian ini adalah motivasi belajar.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi.

⁴² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 72.

⁴³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya...*, hal. 8

⁴⁴ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 76-77.

Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁵ Motivasi belajar adalah suatu daya yang menggerakkan siswa untuk dilakukannya dalam kegiatan belajar agar tercapai suatu hasil belajar yang optimal.⁴⁶

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku dengan beberapa indikator yang mendukung. Hal tersebut mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.⁴⁷

Selain itu, hal yang juga berperan dalam peningkatan motivasi belajar siswa adalah guru itu sendiri. Boleh jadi siswa mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar tapi kerana gurunya yang kurang baik dalam memberikan perhatian dan penghargaan kepada siswa, maka motivasi belajar siswa menjadi menurun yang berimplikasi pada rendahnya hasil belajar matematika siswa.⁴⁸

⁴⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya...*, hal. 23.

⁴⁶ Suprat D. Cahyono, "Pengaruh *Self Efficacy* dan Motivasi Belajar...", hal. 560.

⁴⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya...*, hal. 23.

⁴⁸ Latief Sahidin dan Dini Jamil, "Pengaruh Motivasi ...", hal. 221.

Lebih lanjut motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu sebagai berikut:⁴⁹

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan di mana kegiatan belajar yang dilakukan siswa berasal dari dalam diri siswa. Misal siswa belajar karena ingin memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya. Beberapa faktor yang menimbulkan motivasi dari dalam diri siswa adalah sebagai berikut.

- 1) Adanya kebutuhan
- 2) Adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri
- 3) Adanya cita-cita atau aspirasi

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan di mana kegiatan belajar yang dilakukan siswa berasal dari luar siswa. Misal siswa tekun belajar karena ingin memperoleh penghargaan atau pujian dari orang tuanya, siswa rajin belajar karena besok akan diadakan ulangan, dan lain-lain.

3. Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang

⁴⁹ Suprat D. Cahyono, "Pengaruh *Self Efficacy* dan Motivasi Belajar...", hal. 561.

belajar. Berikut ini adalah beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran.⁵⁰

a. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seseorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Dengan kata lain, motivasi dapat menentukan hal-hal apa di lingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar. Untuk seorang guru perlu memahami suasana itu, agar dia dapat membantu siswanya dalam memilih faktor-faktor atau keadaan yang ada dalam lingkungan siswa sebagai bahan penguat belajar. Hal itu tidak cukup dengan memberitahukan sumber-sumber yang harus dipelajari, melainkan yang lebih penting adalah mengaitkan isi pelajaran dengan perangkat apapun yang berada paling dekat dengan siswa di lingkungannya.

b. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah diketahui manfaatnya bagi anak.

⁵⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya...*, hal. 27-28.

c. Motivasi menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang maksimal. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia akan tidak tahan untuk belajar terlalu lama. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

C. Hasil Belajar Matematika

Pengertian hasil belajar dapat kita pahami dari dua kata yang membentuknya, yakni “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁵¹

Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya.⁵² Selain itu hasil belajar dapat didefinisikan sebagai tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar

⁵¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 68.

⁵² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar...*, hal. 46-47.

sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.⁵³ Penguasaan hasil belajar dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, keterampilan berpikir, maupun keterampilan motorik.⁵⁴

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yaitu (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, serta (c) sikap dan cita-cita. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yaitu (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.⁵⁵

Jadi hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya sebagai hasil dari aktifitas-aktifitas dalam belajar. Hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar.⁵⁶

Sedangkan hasil belajar matematika dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah mereka melakukan usaha (belajar)

⁵³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar...*, hal. 45-46.

⁵⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), hal. 103.

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 22.

⁵⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar...*, hal. 47.

matematika yang dinyatakan dalam nilai. Hasil belajar tidak hanya berfungsi untuk mengetahui sejauh mana kemajuan siswa setelah melakukan kegiatan belajar, akan tetapi yang lebih penting adalah sebagai alat motivasi siswa agar lebih semangat belajar baik secara individu maupun kelompok.

D. Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel

1. Pengertian Persamaan Linear Dua Variabel

Persamaan linear dua variabel adalah suatu persamaan yang memiliki dua variabel, dan masing-masing variabel memiliki pangkat tertinggi satu.⁵⁷ Persamaan linear dua variabel dapat dinyatakan dalam bentuk $ax + by = c$ dengan $a, b, c \in R$; a dan $b \neq 0$; x dan y adalah suatu variabel.⁵⁸

Contoh:

a. $3x - y = 5$

b. $4p + 6q = 6$

2. Pengertian Sistem Persamaan Linear Dua Variabel

Apabila terdapat dua buah persamaan linear dua variabel yang berbentuk $ax + by = c$ dan $px + qy = r$, dimana persamaan satu dan lainnya tidak terpisahkan, maka persamaan-persamaan tersebut dinamakan **sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV)**. Bentuk umum sistem persamaan linear dua variabel adalah:

⁵⁷ Nuniek Avianti Agus, *Mudah Belajar Matematika 2: Untuk Kelas VIII SMP/ MTs*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hal. 70.

⁵⁸ Dewi Nuharini dan Tri Wahyuni, *Matematika Konsep dan Aplikasinya: Untuk SMP/ MTs Kelas VIII*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 97.

$$\begin{cases} ax + by = c \\ px + qy = r \end{cases}$$

Dalam SPLDV di atas, $a, b, p,$ dan q disebut **koefisien**, x dan y adalah **variabel** dari SPLDV, serta c dan r disebut **konstanta**. Nilai x dan y yang memenuhi kedua persamaan tersebut dinamakan **penyelesaian sistem persamaan linear dua variabel**. Semua variabel, koefisien, dan konstanta dalam SPLDV merupakan bilangan real.⁵⁹

3. Cara Menyelesaikan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel

Untuk menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel dapat dilakukan dengan metode grafik, eliminasi, substitusi, dan metode gabungan (eliminasi dan substitusi).⁶⁰

a. Metode Grafik

Ketika menggunakan metode grafik, kita harus menggambar masing-masing persamaan linear dua variabel tersebut dalam koordinat kartesius. Himpunan penyelesaiannya adalah titik potong dari kedua garis. Jika garisnya tidak berpotongan atau sejajar maka himpunan penyelesaiannya adalah himpunan kosong. Namun demikian, jika garisnya berhimpit maka jumlah himpunan penyelesaiannya tak berhingga.

b. Metode Eliminasi

Penyelesaian SPLDV dengan metode eliminasi pada dasarnya adalah menghilangkan (mengeliminasi) salah satu variabel dari

⁵⁹ Heru Nugroho dan Lisda Meisaroh, *Matematika 2: SMP dan MTs Kelas VIII...*, hal. 79.

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 79-84.

sistem persamaan yang akan dicari himpunan penyelesaiannya. Caranya dengan menjumlahkan atau mengurangkan kedua sistem persamaan tersebut. Jika variabelnya x dan y , untuk menentukan y maka hilangkan terlebih dahulu variabel x . Begitu pula sebaliknya, untuk menentukan variabel x , maka hilangkan terlebih dahulu variabel y . Sebagai catatan, untuk menghilangkan variabel x atau y maka koefisien dari masing-masing variabel dalam sistem persamaan haruslah sama. Jika salah satunya tidak sama maka harus disamakan dahulu. Caranya mengalikan dengan bilangan bulat tertentu sehingga koefisiennya menjadi sama.

c. Metode Substitusi

Langkah-langkah pengerjaan dengan menggunakan metode substitusi untuk mencari himpunan penyelesaian dari SPLDV adalah sebagai berikut.

- 1) Ubahlah salah satu persamaan ke dalam bentuk $x = \dots$ atau $y = \dots$
- 2) Masukkan (substitusi) nilai x dan y yang diperoleh ke dalam persamaan kedua
- 3) Nilai x atau y yang diperoleh kemudian disubstitusikan ke dalam salah satu persamaan untuk memperoleh nilai variabel lainnya yang belum diketahui (x atau y).

d. Metode Gabungan (Eliminasi dan Substitusi)

Dalam pengerjaan soal persamaan linear dua variabel, terkadang kita menemukan kesulitan jika menggunakan metode eliminasi saja ataupun metode substitusi saja untuk menentukan himpunan penyelesaiannya. Oleh karena itu, kita dapat menggunakan metode gabungan, yaitu menentukan salah satu variabel x atau y dengan menggunakan metode eliminasi. Hasil yang diperoleh dari x atau y kemudian disubstitusikan ke salah satu persamaan linear dua variabel tersebut.

4. Menyelesaikan Soal Cerita yang Berhubungan Dengan SPLDV

Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat menemukan solusi permasalahan yang berhubungan dengan sistem persamaan linear dua variabel. Untuk menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan sistem persamaan linear dua variabel maka langkah penyelesaiannya adalah sebagai berikut.⁶¹

- a. Mengubah kalimat-kalimat pada soal cerita menjadi beberapa kalimat matematika (model matematika), sehingga membentuk sistem persamaan linear dua variabel.
- b. Menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel.
- c. Menggunakan penyelesaian yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan pada soal cerita.

⁶¹ Dewi Nuharini dan Tri Wahyuni, *Matematika Konsep...*, hal. 108-109.

E. Penelitian Terdahulu

Secara umum, telah ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan *self efficacy* dan motivasi terhadap hasil belajar, namun tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti. Beberapa penelitian tersebut yaitu.

1. Skripsi oleh Yusita Nurfitriyani, Jurusan Tadris Matematika, IAIN Tulungagung dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 1 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sig. sebesar 0,000. Oleh karena $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan *self efficacy* terhadap hasil belajar siswa. Koefisien determinasi (R^2) 0,419 menunjukkan bahwa presentase sumbangan pengaruh variabel bebas sebesar 41,9%. Hal ini menunjukkan bahwa 41,9% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh *self efficacy*, sedangkan 58,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian. Bentuk umum persamaan regresi yang dibentuk yaitu = $0,649X - 14,669$ yang berarti bahwa setiap perubahan satu satuan dari X akan diikuti perubahan Y sebesar 0,649.⁶²
2. Jurnal penelitian oleh Rosyadi, Universitas Wilarodra dengan judul “Pengaruh Motivasi dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh positif motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar matematika;

⁶² Yusita Nurfitriyani, *Pengaruh Self Efficacy terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 1 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 81.

(2) terdapat pengaruh positif kebiasaan belajar siswa terhadap hasil belajar matematika; dan (3) terdapat pengaruh positif motivasi dan kebiasaan belajar siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika.⁶³

3. Jurnal penelitian oleh Suprat Dwi Cahyono dan Mega Teguh Budiarto, Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy* dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 22 Surabaya pada Materi Lingkaran”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Surabaya pada materi lingkaran apabila motivasi belajar dikontrol dengan nilai koefisien determinasi sebesar 5,08%; (2) ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Surabaya pada materi lingkaran apabila *self efficacy* dikontrol pada materi lingkaran dengan nilai koefisien determinasi sebesar 3,19%; (3) ada pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi lingkaran dengan nilai koefisien determinasi sebesar 19,15%.⁶⁴

Beberapa penelitian tersebut tentu mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dan perbedaannya terdapat dalam tabel berikut.

⁶³ Rosyadi, “Pengaruh Motivasi dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika”, dalam *Mathline*, Volume 1, Nomor 2, 2016, hal. 149.

⁶⁴ Suprat D. Cahyono, “Pengaruh *Self Efficacy* dan Motivasi Belajar...”, hal. 559.

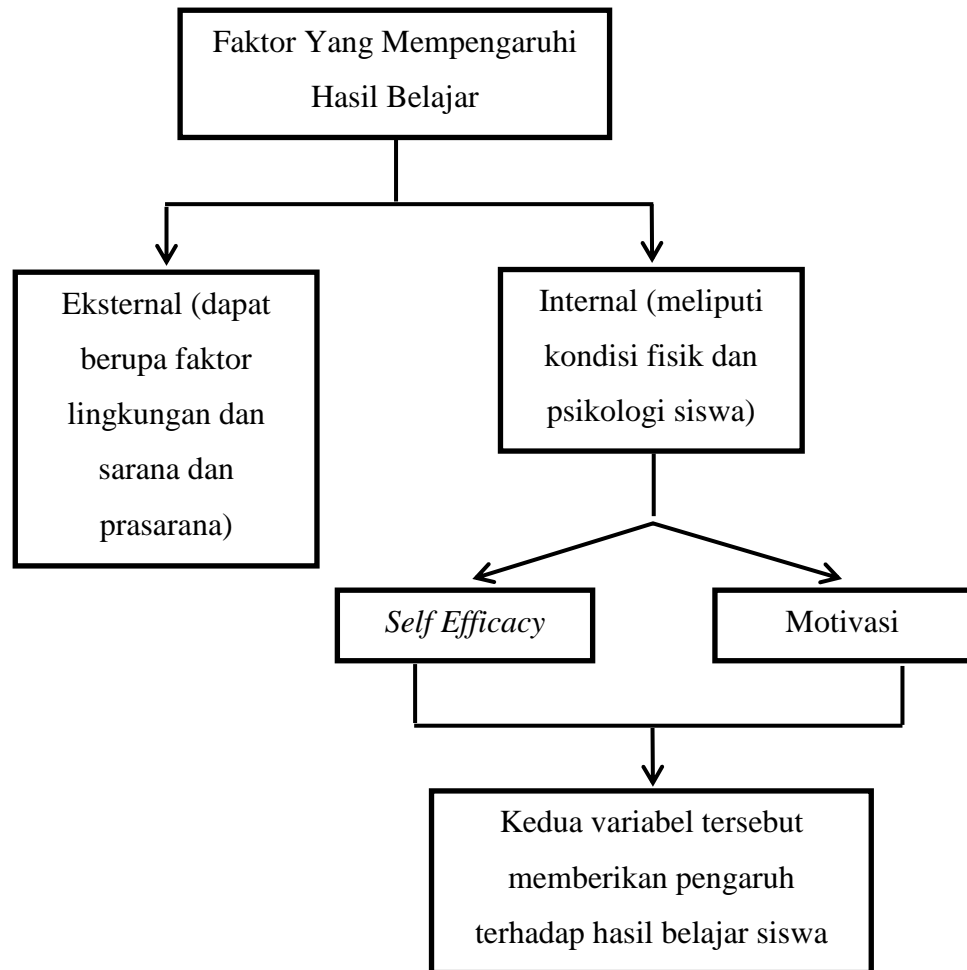
Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No	Aspek	Penelitian Terdahulu			Penelitian Sekarang
		Rosyadi	Suprat Dwi Cahyono dan Mega Teguh Budiarto	Yusita Nurfitriyani	
1	Judul	Pengaruh Motivasi dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika	Pengaruh <i>Self Efficacy</i> dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 22 Surabaya pada Materi Lingkaran	Pengaruh <i>Self Efficacy</i> terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 1 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017	Pengaruh <i>Self Efficacy</i> dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Rejotangan
2	Subjek	Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sindang	Siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Surabaya	Siswa kelas VII SMPN 1 Bandung tahun ajaran 2016/2017	Siswa kelas VIII SMPN 1 Rejotangan
3	Jenis Penelitian	Survei Eksplanasi	Penelitian kuantitatif	Pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional	Pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional
4	Variabel	a. Variabel bebas: motivasi dan kebiasaan belajar siswa b. Variabel terikat: hasil belajar	a. Variabel bebas: <i>self efficacy</i> dan motivasi belajar b. Variabel terikat: hasil belajar	a. Variabel bebas: <i>self efficacy</i> b. Variabel terikat: hasil belajar	a. Variabel bebas : <i>self efficacy</i> dan motivasi b. Variabel terikat : hasil belajar

F. Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan penyajian deskripsi teori dapat disusun kerangka berpikir untuk memperjelas arah dan tujuan penelitian. Kerangka berpikir ini disusun berdasarkan variabel yang dipakai dalam penelitian. Variabel *self efficacy* dan motivasi tersebut mempengaruhi hasil belajar matematika siswa.

Adapun kerangka berpikir tentang pengaruh *self efficacy* dan motivasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Rejotangan dapat digambarkan pada bagan di bawah ini.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Pada dasarnya hasil belajar siswa itu dipengaruhi oleh faktor luar (eksternal) dan faktor dalam (internal). Faktor eksternal dapat berupa faktor lingkungan dan sarana prasarana (seperti gedung, alat, media, dll), sedangkan faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi kondisi fisik dan faktor

psikologis siswa. Salah satu faktor psikologis tersebut adalah *self efficacy* dan motivasi.

Self efficacy merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.⁶⁵ Dalam konteks ini yang dimaksud adalah keyakinan pada diri siswa akan kemampuannya menghadapi dan melakukan tugas dalam pelajaran matematika. Siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi, akan selalu mencoba melakukan berbagai tindakan dan siap menghadapi kesulitan-kesulitan. Hal ini diasumsikan bagi siswa yang dalam setiap pembelajaran dibebankan tugas-tugas dan seringkali mengalami kesulitan untuk menyelesaikan tugasnya, maka *efficacy* siswa sangat menentukan seberapa besar usaha yang dikeluarkan dan seberapa besar ia bertahan dalam menghadapi kesulitan dalam tugas-tugas pembelajaran.

Jika siswa tidak memiliki *self efficacy* yang tinggi, diartikan mereka sama saja berhadapan dengan kegagalan karena yang ada dalam pikiran mereka hanyalah tentang perasaan gagal. Perasaan gagal inilah yang akan menyebabkan keraguan, maka siswa tidak mampu menyerap ilmu yang telah disampaikan oleh guru, dan akibatnya hasil belajar siswa akan menurun.

Selain *self efficacy*, hasil belajar pun banyak ditentukan oleh motivasi. Motivasi memberikan daya dorong atau penggerak siswa untuk

⁶⁵ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi...*, hal. 73.

terus belajar meraih hasil belajar yang diharapkan. Adanya motivasi, siswa dapat menentukan target dari keberhasilan yang hendak dicapainya. Motivasi terlihat pada usahanya untuk terus meningkatkan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Analisis di atas diduga bahwa, siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan tekun sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal. Sedangkan siswa dengan motivasi yang rendah akan berdampak pada kemalasan untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dan dimungkinkan hasil belajar yang diinginkan tidak dapat tercapai secara maksimal.